

# **Kekerasan Atas Nama Tuhan (Studi Kasus Kekerasan FPI Yogyakarta)**

Saifuddin<sup>1</sup>

**Abstrak:** *Agama yang pada dasarnya berwajah lembut, sejuk, damai, mengandung harapan di tangan sekelompok orang yang mengatasnamakan agama berubah menjadi monster yang menakutkan. Atas nama agama, sekelompok orang dengan menenteng pedang sambil meneriakkan “Allahu Akbar” mengejar orang, memukul, menendang, melukai bahkan hingga membunuh. Kekerasan atas nama apapun termasuk atas nama agama/Tuhan tidak bisa dibenarkan baik dari tinjauan nalar manusia maupun dari ajaran-ajaran agama manapun. Kekerasan atas nama agama/Tuhan justru tidak mempertinggi dan mempermulia kedudukan agama/Tuhan itu sendiri, tetapi justru sebaliknya memberikan citra negatif dan membuat ketakutan, apatis dan tidak simpatik terhadap agama tersebut. Tulisan ini mengulas tentang kekerasan atas nama Tuhan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta.*

**Kata kunci:** kekerasan, ormas FPI.

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terlihat wajah ganda yang ditampilkan oleh agama. Ada paradoks dalam diri agama yaitu kadang-kadang agama, dan ini yang sejatinya, berwajah lembut yakni agama menjadi tempat menemukan kedamaian, kedalaman hidup, dan harapan yang kukuh, tetapi pada saat yang lain agama sering dikaitkan dengan fenomena berbagai kekerasan.

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam wajah yang kedua, agama sering tampil sebagai inspirator dan legitimasi ideologis terhadap berbagai tindakan kekerasan. Contoh bisa dilihat dalam berbagai kasus yang terjadi di berbagai belahan dunia dan tanah air mulai dari pengeboman WTC, 11 September 2001, penyanderaan pesawat Garuda di Woyla, Thailand, yang dilakukan kelompok *Usrah* Imran, pemberontakan DI/TII, kerusuhan Ambon, Poso, Situbondo, Tasikmalaya, Bom Bali I dan II, Bom Kuningan, JW. Marriot, *Sweeping* hingga pengrusakan yang dilakukan oleh laskar-laskar berjubah terhadap lokasi-lokasi yang 'dianggap' maksiat dan lain sebagainya. Kasus-kasus kekerasan di atas menunjukkan bahwa agama (dalam hal ini Islam) bisa menjadi sumber kekerasan. Namun, perlu ditegaskan bahwa 'agama' yang dimaksud di sini adalah agama yang dimaknai hanya sebagai identitas, bukan agama substil, bahkan bukan kesejatan agama. Pihak yang menggunakan agama sebagai pemberi legitimasi terhadap kekerasan sebaiknya tidak perlu percaya kepada Tuhan, kitab suci, Nabi, Surga dan Neraka, karena tidak berguna lagi mempercayai Tuhan, mempercayai kitab suci, Nabi dan sederet dalih agung, kalau agama secara praksis kenyataannya diartikulasikan demikian. Pihak yang menggunakan agama sebagai pemberi legitimasi terhadap kekerasan, menurut Nur Khalik Ridwan, adalah orang 'sakit jiwa' yang mendakwakan diri sebagai penjaga moral, tetapi mereka sendiri adalah pengingkar tujuan agama yang sejati. Mereka hanyalah penipu yang berkedok agama, mengutip ayat-ayat, bahkan bisa jadi mereka hafal kitab suci di luar kepala dan mendarasnya 1000 kali setiap hari.<sup>2</sup>

Maraknya kekerasan atas nama agama/Tuhan ini selain mengancam kemanusiaan, ketertiban dan keteraturan sosial (*social order*) juga memperburuk citra suatu agama tertentu. Akibat ulah oknum, agama tertentu kemudian harus menerima labelisasi negatif yang semestinya tidak dimiliki oleh agama tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap akar

---

<sup>2</sup> Nur Khalik Ridwan, "Dalih Agama Untuk Kekerasan" pengantar dalam Abdul Qadir Shaleh, "*Agama*" Kekerasan (Yogyakarta: Prismsophie Press, 2003), p. 29-30.

penyebabnya baik secara normatif-teologis maupun sosial-politiknya agar bisa memberikan penjelasan atas fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama/Tuhan.

Dalam rangka itu, tulisan ini mengamati dan menganalisis penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok gerakan fundamentalis radikal Islam di Indonesia, yaitu FPI (Front Pembela Islam) Yogyakarta.

### **Kekerasan dalam Pandangan Normatifitas Islam**

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* atau *aslama*. Baik kata *salima* maupun *aslama* mengandung arti berserah diri, patuh dan taat.<sup>3</sup> Menurut Razi Ahmad, kata Islam merupakan kata jadian bahasa Arab *salama* yang berarti menjadi tenteram, menjadi tenang, untuk melaksanakan tugas, menjadi jujur dan betul-betul damai. Dengan demikian, kata ini bermakna kedamaian, keselamatan, keamanan dan penyelamatan.<sup>4</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, sikap pasrah kepada Tuhan inilah yang merupakan hakikat dari pengertian Islam. Menurutnya sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar, karena hal itu menurutnya adalah tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), p. 62.

<sup>4</sup> Razi Ahmad, "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global" dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta, LKiS, 1998), p. 52.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), p. 426-427.

Dengan pengertian yang demikian, mestinya Islam sangat anti-kekerasan dalam segala jenisnya,<sup>6</sup> Islam sangat tidak menyukai cara-cara kekerasan atas nama apapun, termasuk atas nama agama/Tuhan<sup>7</sup> untuk mencapai tujuan. Islam selalu mengajarkan kepada umatnya sikap dan harapan-harapan yang realistis dengan mengambil jalan tengah dalam memecahkan setiap persoalan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada semangat persamaan, persaudaraan, cinta dan kemurnian karakter.<sup>8</sup>

Di dalam ajaran-ajaran Islam, baik yang bersumber dari Alquran maupun Alhadis, banyak dijumpai doktrin-doktrin yang sangat anti kekerasan. Misalnya Firman Allah berikut ini:

- *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"*<sup>9</sup>
- *"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan yang sesat"*<sup>10</sup>
- *"Kami tetapkan bagi bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia—kecuali karena orang itu*

<sup>6</sup> Untuk lebih lengkapnya mengenai jenis-jenis kekerasan, buku Jami Salmi, *Violence and Democratic Society Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), khususnya pada bagian III p. 29-42 bisa dijadikan rujukan yang baik. Jami Salmi menyebut empat (4) jenis kekerasan, yaitu 1) kekerasan langsung, 2) kekerasan tidak langsung, 3) kekerasan represif, dan 4) kekerasan alienatif. Sementara Jack D. Doguglas dan Frances C. Waksler menyebutkan empat (4) jenis kekerasan, yaitu 1) kekerasan terbuka, 2) kekerasan tertutup, 3) kekerasan agresif, dan 4) kekerasan defensif. Lihat Jack D. Doguglas dan Frances C. Waksler, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (edit), *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002).

<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan, karya Oliver McTernan menjadi rujukan yang sangat representatif. Fokus tulisan McTernan adalah apakah bentuk keberagamaan bisa menjadi inspirasi untuk orang bisa melakukan kekerasan. McTernan juga mempertanyakan apakah agama memberikan legitimasi terhadap tindakan kekerasan. Periksa McTernan, *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2003).

<sup>8</sup> Razi Ahmad, "Islam, p. 51.

<sup>9</sup> Al-Anbiya (21) : 107.

<sup>10</sup> Al-Baqarah (2) : 256.

*membunuh antara membuat kerusakan di muka bumi—maka seolah-olah ia telah membunuh manusia secara keseluruhan. Dan jika seseorang memelihara suatu kehidupan manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan seluruh manusia".<sup>11</sup>*

dan masih banyak nas yang substansinya sama atau mirip.

Namun demikian, di dalam Alquran juga terdapat pijakan yang menjustifikasi untuk bisa melakukan kekerasan atau minimal terdapat ayat-ayat yang mengandung potensi untuk dipergunakan sebagai landasan melakukan kekerasan. Ayat-ayat tersebut menurut Machasin antara lain;

- *"Kemudian apabila telah habislah bulan-bulan yang dibormati itu maka bunuhlah orang-orang Musyrik itu di mana saja kamu menemuinya, tawanlah mereka, dan kepunglah mereka, serta awasilah mereka di tiap-tiap tempat mengawas. Kemudian jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat serta memberi zakat, maka lepaskanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani".<sup>12</sup>*
- *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu dari orang-orang yang diberi kitab, sampai mereka membayar "jizyah" dengan patuh, sedang mereka dalam kedamaian tunduk".<sup>13</sup>*
- *"Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam (agama) Islam secara keseluruhan".<sup>14</sup>*

Ayat-ayat tersebut di atas, menurut Machasin, sering digunakan oleh orang-orang yang cenderung menerima pemahaman harfiah sebagai ayat-ayat yang melegitimasi

---

<sup>11</sup> Al-Maaidah (5) : 32.

<sup>12</sup> At-Taubah (9) : 5.

<sup>13</sup> At-Taubah (9) : 29.

<sup>14</sup> Al-Baqarah (2) : 208.

tindakan-tindakan kekerasan.<sup>15</sup> Di samping ayat-ayat tersebut, konsep *jihad* dalam Islam juga sering dijadikan landasan teologis yang bisa melahirkan kekerasan.

## Fundamentalisme Islam

Kata "Fundamental" adalah kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok); mendasar", diambil dari kata "*fundament*" yang berarti "dasar, asas, alasa, fondasi".<sup>16</sup> Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Perjuangan tersebut kemudian dibingkai dalam kerangka metodologi yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, oposisionalisme. Fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi maupun tata nilai Barat. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks Alquran harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", dipresentasikan dalam *Moslem Scholars Congress "Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism"*, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004. Makalah tidak diterbitkan.

<sup>16</sup> Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 245.

<sup>17</sup> Hamim Ilyas, "Akar Fundamentalisme Dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an" makalah dipresentasikan pada *Moslem Scholars Congress "Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism"*, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004, makalah tidak diterbitkan, p. 1-2.

Istilah Fundamentalisme, menurut Azra, sebetulnya relatif baru dalam kamus peristilahan Islam.<sup>18</sup> Secara historis istilah ini muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan *Khawarij*, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme modern bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.

Dari segi metodologi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang (*space*) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Intinya *right or wrong is my country*.

Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurutnya para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan" atau bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa (baca: Pembaca).<sup>19</sup>

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Kaum fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), p. 107.

<sup>19</sup> Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. cecep Lukman yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), p. 16.

penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama, termasuk meluruskan orang-orang yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas. Kasus Ulil Abshar Abdallah menjadi contoh yang sangat jelas dalam hal ini.

Pemahaman umat atau tokoh agama yang eksklusif menimbulkan resistensi. Resistensi itu bisa datang dari dalam internal umat beragama sendiri misalnya dengan ajakan individu atau kelompok orang untuk tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam menegakkan agama dan bahkan lebih lanjut mereka melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaannya. Apa yang dilakukan oleh JIL (Jaringan Islam Liberal) pimpinan Ulil yang bermarkas di Utan Kayu dan PUG (Pengarus Utama Gender) yang diketuai Musdah Mulia di Departemen Agama adalah contoh bagaimana resistensi itu muncul dari dalam internal umat Islam ketika merespon penggunaan cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok gerakan Islam radikal-fundamentalis.

### **FPI (Front Pembela Islam) Yogyakarta dan Aksi-aksinya**

FPI (Front Pembela Islam) dideklarasikan pada hari senin tanggal 24 Rabiul Tsani 1419 H, bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1998, pukul 23.00 WIB di Pondok Pesantren Al Um, kampung Utan Ciputat, Jakarta Selatan. Hingga Agustus 2002, FPI mengklaim memiliki tidak kurang dari 18 perwakilan di tingkat Provinsi. Di seluruh Indonesia. Anggota resmi diperkirakan tercatat 5 juta orang dan memiliki simpatisan mencapai 15 juta orang.<sup>20</sup>

FPI dilahirkan sebagai upaya mewujudkan eksistensi dan kehormatan umat Islam yang terkoyak, yang selama Orde Baru

---

<sup>20</sup> S. Yunanto, et.al. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Jakarta: The Ridep Institute, 2003), p. 129.



perannya dipinggirkan bahkan ditindas.<sup>21</sup> Adapun prinsip perjuangan FPI adalah terbentuknya perjuangan yang bersandar pada *Ablussunnah wa al-Jama'ah*. Pedoman organisasinya adalah sebagai berikut: Tujuan: Allah SWT., Teladan: Muhammad SAW., Pedoman: Alquran, Jalan Hidup: Jihad, Cita-cita: Mati Syahid, Semboyan: Hidup secara mulia atau mati secara syahid.<sup>22</sup>

Struktur kepengurusan FPI terdiri dari Majelis Syura yang merupakan dewan tertinggi, kemudian Ketua Umum, Sekjend dan Bendahara. Di bawah pengurus harian ini terdapat departemen-departemen layaknya dalam pemerintahan, yaitu 1) Departemen Agama; 2) Departemen Luar Negeri; 3) Departemen Dalam Negeri; 4) Departemen Pertahanan dan Keamanan; 5) Departemen Sosial, Politik, dan Hukum; 6) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 7) Departemen Ekonomi, Keuangan, dan Industri; 8) Departemen Riset dan Teknologi; 9) Departemen Pangan; 10) Departemen Kesejahteraan Rakyat; 11) Departemen Penerangan; dan 12) Departemen Kewanitaan.<sup>23</sup>

Di samping itu, FPI juga memiliki badan yang berada di bawah komando Sekjend. Badan-badan tersebut adalah: BIF (Badan Intelejen Front); BAT (Badan Anti Teror); BPM (Badan Pengkaderan Mujahidin); BBH (Badan Bantuan Hukum); BPF (Badan Pencari Fakta); BAF (Badan Ahli Front); dan LPI (Laskar Pembela Islam).<sup>24</sup>

Adapun FPI cabang Yogyakarta sebetulnya eksistensinya secara struktural masih terjadi perdebatan. Ustadz Hisbi Luqman mengaku dirinya sebagai Ketua Majelis Syuro DPD FPI DIY. Di bawahnya terdapat struktur Laskar Pembela Islam (LPI), dengan komandan Darohman dan Badan Intelijen Front (BIF). Hisbi Luqman mengklaim pihaknya telah mendapat restu dari DPP FPI pimpinan Habib Riziq. Sementara itu, HM Bambang Tedi

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 130.

<sup>23</sup> "Buletin Laskar Jihad" edisi 12 Tahun I, p. 11.

<sup>24</sup> *Ibid.*

SH juga mengaku dirinya sebagai Ketua DPD FPI DIY-Jateng yang mengklaim juga mendapat restu dari DPP FPI<sup>25</sup>.

Menurut Panglima Laskar FPI Pusat Ustadz Masun untuk wilayah Jateng, FPI pimpinan Habib Riziq memiliki kepengurusan di Pekalongan, Solo, Tegal dan Brebes. Sedangkan di DIY belum dideklarasikan. Dengan demikian, tidak ada istilah FPI Jateng-DIY<sup>26</sup>.

Terlepas dari kontroversi kepengurusan FPI secara formal, yang pasti FPI secara keagamaan, sosial dan politik di DIY telah eksis. Sekelompok orang dengan baju yang khas ke-Arab-Arab-an (celana atau jubah putih, berkopyah atau bersorban hijau atau putih, berjenggot dan sering membawa alat pentungan bahkan pedang) sering terlibat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta baik yang sifatnya positif seperti membantu korban gempa bumi maupun negatif seperti sering melakukan *sweeping* dan pengrusakan café-café atau warung yang dianggap menjual minuman keras, rental VCD porno dan tempat-tempat maksiat lainnya.

Dilaporkan Kedaulatan Rakyat bahwa Puluhan anggota Front Pembela Islam (FPI) DIY-Jateng menggruduk kantor cabang Perdagangan valuta asing (*Valas*) di Wisma Hartono Jl Jenderal Sudirman Yogyakarta sebagai bentuk solidaritas terhadap temannya, Muhammad Medy Romansyah, yang merasa ditipu Rp. 7,4 miliar.<sup>27</sup>

FPI juga terlibat dalam kerusuhan dan pengrusakan pasca *Tablig Akbar* yang diprakarsai oleh Forum Komunikasi *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*, PPP, Front Pembela Islam (FPI) dan warga Jawa Timur pada hari Minggu, 30 Januari 1999. *Tablig Akbar* itu digelar sebagai bentuk kepedulian terhadap

---

<sup>25</sup> <http://www.kr.co.id>. "2 Pengurus FPI Saling Klaim; PT PDF Tidak Melakukan Penipuan", diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

<sup>26</sup> <http://www.kr.co.id>. Hukum dan Kriminal " DPD FPI DIY Tolak Kerahkan Massa" Kamis, 2 November 2006. diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

<sup>27</sup> <http://www.kr.co.id>. "Rekannya Tertipu RP 7,4 Miliar ; Anggota FPI Gruduk Kantor Perdagangan Valas" Rabu, 1 November 2006. Diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

peristiwa di Ambon. Berdasarkan pantauan *Bernas*, massa menyerbu dan merusak sejumlah rumah ibadah gereja dengan brutal. Sebagian besar dari mereka mempersiapkan sejumlah senjata tajam, pentungan dan batu, yang disembunyikan di balik baju yang dikenakan atau dibungkus dengan kain atau kertas. Aksi brutal itu diawali ribuan massa berkonvoi seusai mengikuti *Tablig Akbar*. Acara itu bubar menjelang shalat Dzuhur lalu disambung konvoi keliling kota.<sup>28</sup>

### Analisis dan Kritik

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh FPI cabang Yogyakarta atas nama agama atau atas nama membela Tuhan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor model dalam penafsiran atau pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Model penafsiran atau pemahaman mereka adalah normatif-tekstualis-rigid. Mereka menganggap bahwa penafsiran mereka adalah yang paling benar sehingga penafsiran itu seakan-akan memberi otoritas untuk memaksakan penafsirannya kepada orang lain.

Dari segi ritual keagamaan, sebetulnya FPI tergolong Sunni bahkan tidak jauh berbeda dengan NU (Nahdlatul Ulama). Mereka juga membaca *tablil* ketika ada salah satu keluarganya meninggal dunia, mereka juga biasa membaca *sholawatan*, *diba'an*, *barzanjian* dan lain sebagainya. Namun, secara politik mereka berbeda dengan Sunni secara umum yang biasanya toleran dan bersikap *tawasut* (moderat). Tetapi bukan berarti FPI tidak memiliki model gerakan Sunni dalam berpolitik yang radikal-fundamentalis. Dalam hal ini Wahabi sebagai gerakan Sunni yang sangat puritan

---

<sup>28</sup> <http://www.google.com>. FPI Yogya "Tablig Akbar Yogya Kacau". Diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

dan fundamentalis menjadi semacam inspirator bagi FPI dalam melaksanakan tindakan-tindakan politiknya.<sup>29</sup>

FPI dalam aksinya menggunakan metode *amr ma'ruf nahy munkar*. Kalimat ini memiliki arti menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tetapi dalam praktiknya FPI lebih cenderung kepada yang kedua yakni hanya mencegah kemungkaran. Atas nama ideologi ini mereka melakukan pengrusakan dan *sweeping* ke tempat-tempat yang diduga merupakan tempat-tempat maksiat, tempat hiburan malam dan menjual minuman keras.

Dalam praktiknya, sering sekali *sweeping* dan pengrusakan yang dilakukan 'salah alamat'. Orang-orang yang justru tidak salah menjadi korban. Terdapat kesan juga bahwa aksi *sweeping* itu hanya menyentuh kalangan bawah yang dengan menjual VCD (termasuk yang porno) mereka menyambung hidup keluarganya, sementara aktor sebenarnya yakni pemilik pabrik dan pemilik modal tidak tersentuh (*untouchable*). Yang lebih ironi apabila desas-desus sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa kadang laskar-laskar berjubah itu ketika melakukan *sweeping* juga ikut meminum minuman keras yang dijual dan membawa sebagian VCD porno yang mereka *sweeping*/rampas. Hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi karena sebagian anggota laskar-laskar itu adalah preman atau bekas preman.

Ide mencegah kemungkaran, kemaksiatan, penyakit masyarakat dan apapun namanya pada tataran ide, hampir semua sepakat, tidak hanya umat Islam, umat agama-agama yang lain pun berpandangan sama. Hanya persoalannya bagaimana melaksanakan pencegahan itu. Haruskah orang

---

<sup>29</sup> Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut apakah secara ideologi dan pendanaan, FPI memiliki keterkaitan dengan gerakan Wahabi di Arab Saudi. Kalau dilihat sekilas sinyalemen tersebut bisa benar. 1) pilihan cara-cara kekerasan sama dengan yang dilakukan Wahabi, 2) model pakaian/seragam yang dipakai adalah pakaian ke-Arab-Arab-an, 3) gerakan ekspor Wahabisme internasional sejak 1970-an dalam menutup dan memperkecil pengaruh revolusi Iran-Syi'ah ke berbagai belahan dunia Islam memperkuat asumsi di atas.

sipil yang tidak diberi otoritas oleh hukum melakukan tindakan 'main hakim' sendiri. Kalau demikian halnya, maka kelompok lain akan merespon dengan respon yang kurang lebih sama, sehingga yang terjadi bukan *order society* tetapi justru *disobedience society*, *violence* dan akhirnya *chaos*.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi sampel dalam *case study* ini merupakan wilayah yang dikenal dengan pluralitas masyarakatnya dan tingginya penghargaan terhadap pluralitas itu. Warga Yogyakarta terdiri atas berbagai etnis, suku, dan tentunya agama. Pluralitas dan *diversities* di Yogyakarta menempatkannya sebagai Indonesia mini, artinya keragaman Indonesia bisa dilihat di Yogyakarta.

Meskipun sangat beragam tetapi Yogyakarta bisa menjadi semacam "*melting pot*" yang aman, damai, satu sama lain saling menghargai perbedaan masing-masing. Hal ini barangkali karena sebagian besar warga Yogyakarta adalah termasuk kaum terpelajar, sehingga bisa mengendalikan emosi, dewasa dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Dengan kondisi Yogyakarta yang seperti itu, mestinya gerakan-gerakan keagamaan yang radikal-fundamentalis tidak memiliki tempat di hati warga Yogyakarta. Kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok gerakan keagamaan radikal-fundamentalis di Yogyakarta akan mendapatkan resistensi yang tinggi dan bahkan reaksi dari masyarakat. Seyogyanya metode penyelesaian masalah sosial yang ada di Yogyakarta dilakukan dengan jalan damai, dialog dan menyerahkan sepenuhnya kepada aparat yang berwenang. Kalau tidak demikian, maka Yogyakarta yang beragam dalam banyak segi akan menjadi medan konflik yang potensial untuk disulut. Tentunya hal ini tidak boleh terjadi dan jangan sampai terjadi di daerah yang sangat nyaman seperti Yogyakarta.

Tindakan kekerasan atas nama apapun termasuk atas nama agama/Tuhan (motivasi transenden) tidak bisa dibenarkan. Bukankah dalam Islam misalnya tidak membolehkan pemaksaan dalam beragama, *La Ikraba fi al-Din*, artinya Islam sendiri justru mengakui adanya pluralitas

dan *diversity*. Lalu kenapa kalau Tuhan bisa menerimanya, umatnya atau makhluknya tidak. Dengan demikian, kekerasan yang dilakukan mereka bukan atas restu Tuhan tetapi hanya sekedar berlindung di balik Tuhan. Padahal Allah mengancam orang-orang yang berbuat kerusakan dengan ancaman yang sangat keras melebihi hukuman yang dibuat oleh manusia. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

*"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi hendaknya dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang atau diasingkan".<sup>30</sup>*

Pada sisi yang lain, memang kita tidak bisa menutup mata terhadap lemahnya penegakan hukum di Indonesia, kelemahan para petugas berwenang dalam menegakkan hukum menjadikan masyarakat apatis dan tidak percaya kepada mereka, tapi bukan berarti hal itu mengizinkan orang untuk boleh bertindak di luar hukum. Selama hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum seperti saat ini, maka tidak ada pilihan kecuali mematuhi hukum itu sembari berusaha memperbaiki sistem hukum Indonesia dan penegakannya.

## Penutup

Model pemahaman seseorang atau umat agama tertentu yang eksklusif terhadap teks-teks keagamaannya bisa menimbulkan kekerasan dan pemaksaan atas nama membela agama atau Tuhannya. FPI dicap sebagai gerakan fundamentalis radikal karena model pemahaman keagamaannya yang sangat eksklusif, literalis, tekstualis, dan fundamentalis. Maka tidak heran model pemahaman FPI yang demikian membuat mereka bertindak seolah-olah atas nama Tuhan, seolah-olah penafsir tunggal kehendak Tuhan, seolah-olah laskar-laskar Tuhan yang telah diberi 'SK' untuk melakukan tindakan 'apa saja' untuk membela yang memberi

---

<sup>30</sup> Al-Maidah (5) : 36.

‘SK’. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Mereka hanya berlindung di balik kebesaran nama Tuhan.

Kekerasan atas nama apapun termasuk atas nama agama/Tuhan tidak bisa dibenarkan baik dari tinjauan nalar manusia maupun dari ajaran-ajaran agama manapun. Kekerasan atas nama agama/Tuhan tidak justru mempertinggi dan mempermulia kedudukan agama/Tuhan itu sendiri, tetapi justru sebaliknya memberikan citra negatif dan membuat orang takut, apatis dan tidak simpatik terhadap agama tersebut.

Ke depan cara-cara kekerasan harus ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh. Semestinya yang harus dikedepankan adalah dialog, kerjasama, saling *tepo seliro*, saling menghargai, dan tidak merasa diri paling benar apalagi merasa menjadi wakil Tuhan, corong Tuhan, laskar Tuhan yang seakan-akan memiliki otoritas untuk bertindak atasnama Tuhan.

### Daftar Pustaka

Ahmad, Razi, "Islam, Anti-Kekerasan, dan Transformasi Global" dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LKiS, 1998.

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.

*Buletin Laskar Jihad* edisi 12 Tahun I

Doguglas, Jack D. dan Frances C. Waksler, "Kekerasan" dalam Thomas Santoso (edit), *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.

el-Fadl, Abou, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. cecep Lukman yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

<http://www.google.com>. FPI Yogya "Tablig Akbar Yogya Kacau". Diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

<http://www.kr.co.id>. "2 Pengurus FPI Saling Klaim; PT PDF Tidak Melakukan Penipuan", diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

<http://www.kr.co.id>. "Rekannya Tertipu RP 7,4 Miliar ; Anggota FPI Gruduk Kantor Perdagangan Valas" Rabu, 1 November 2006. Diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

<http://www.kr.co.id>. Hukum dan Kriminal " DPD FPI DIY Tolak Kerahkan Massa" Kamis, 2 November 2006. diakses pada tanggal 4 Februari 2007.

Ilyas, Hamim, "Akar Fundamentalisme Dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an" makalah dipresentasikan pada *Moslem Scholars Congress "Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism"*, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004, makalah tidak diterbitkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", dipresentasikan dalam *Moslem Scholars Congress "Reading of the Religious Texts and the Roots of Fundamentalism"*, Hotel Saphir Yogyakarta, 13 Juni 2004. Makalah tidak diterbitkan.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.



- Mbai, Ansyad, "Terorisme dan Kebijakan Penangannya (Tipikal Indonesia)" makalah tidak diterbitkan, 21 Januari 2006,
- McTernan, Oliver, *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict* London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2003.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ridwan, Nur Khalik, "Dalih Agama Untuk Kekerasan" pengantar dalam Abdul Qadir Shaleh, "*Agama*" *Kekerasan*, Yogyakarta: Prismsophie Press, 2003.
- Salmi, Jami, *Violence and Democratic Society Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yunanto, S., et.al. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: The Ridep Institute, 2003.